

EFEKTIVITAS KONSELING BEHAVIORAL TEKNIK *BEHAVIORAL CONTRACT* UNTUK MEMINIMALISIR PERILAKU MEMBOLOS SISWA SMA

Ichwan Dwi Saputra

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Banyuwangi
Email : ichwan.dwipurba@gmail.com

Abstrak

Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui keefektifan tehnik *behaviour contract* dalam meminimalisir perilaku membolos siswa SMA dan untuk mengetahui perbedaan siswa SMA antara kelompok eksperimen yang memperoleh perlakuan dengan kelompok kontrol yang tidak memperoleh perlakuan. Penelitian ini menggunakan metode populasi penelitian, sampel penelitian dan rancangan penelitian. Populasi penelitian adalah keseluruhan subyek penelitian, sampel penelitian adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya, dan rancangan penelitian ini dipilih karena penelitian ini merupakan terapeutik untuk mengetahui efektivitas atau pengaruh perlakuan terhadap variabel terikat.

Kata kunci: *behavioral teknik behavioral contract*

Abstract

The purpose of this research is to know the effectiveness of behavior contract technique in minimizing the behavior of high school students and to know the difference between high school students between the experimental group who get treatment with the control group who did not get treatment. This research uses population research method, research sample and research design. The study population is the entire subject of the study, the research sample is a portion of the number and characteristics possessed by the population, or a small portion of the population members taken according to certain procedures so as to represent the population, and the design of this study was chosen because this study is therapeutic to determine effectiveness or the effect of treatment on the dependent variable.

Keyword: *behavioral teknik behavioral contract*

1. PENDAHULUAN

Sekolah merupakan institusi pendidikan formal yang bertanggung jawab, mendidik,

membimbing, dan mengajar siswa-siswinya agar nanti menjadi pribadi yang bermanfaat dan dapat mengembangkan ilmunya di

masyarakat. Tentunya banyak kendala yang dialami oleh para pendidik di sekolah termasuk kenakalan siswa. Kenakalan di kalangan siswa adalah suatu kenyataan dan semakin nyata terjadi di zaman modern ini. Banyak siswa telah terlibat berbagai macam perlakuan yang menyimpang dari norma seperti pencurian, perkelahian antar sekolah, perampokan, mogok belajar di sekolah hingga perilaku membolos yang sering dilakukan oleh siswa.

Perilaku membolos sebenarnya bukan merupakan hal yang baru lagi bagi banyak pelajar, sebab perilaku membolos itu sendiri telah ada sejak dulu. Tidak hanya di kota-kota besarsaja siswa yang terlihat sering membolos, bahkan di daerah-daerah pedesaanpun perilaku membolos sudah menjadi kegemaran.

Seperti yang dikemukakan Kartono (2011:45), bahwa “perilaku membolos berakibat pada dirinya sendiri dan bagi orang lain”. Hal ini akan menyebabkan siswa mengalami kegagalan dalam pelajaran, tidak naik kelas, nilainya jelek, dan kegagalan lain di sekolah.” Sedangkan bagi orang lain, terutama siswa sekelasnya, mereka akan terganggu dengan siswa yang membolos karena kemungkinan guru akan menegur siswa yang membolos pada pertemuan selanjutnya sehingga menyita waktu pelajaran.

Mengutip pendapat para ahli di atas, perilaku membolos siswa karena tidak hadir atau absen, sering terlambat masuk kelas dan pulang sebelum waktunya serta siswa yang bolos pada mata pelajaran tertentu, misalnya

Matematika, IPA, Bahasa Inggris dan sebagainya tergantung pada mata pelajaran yang kurang digemari. Jika perilaku membolos seperti yang dikemukakan di atas dibiarkan dan tidak ditanggulangi dengan segera tentu akan membawa kerugian bagi siswa yang bersangkutan serta orangtuanya sendiri. Kerugian nyata yang akan dialami siswa adalah menurunnya prestasi belajar karena jarang mengikuti pelajaran.

Fenomena perilaku membolos yang terjadi di kelas X IPA SMA Negeri 1 Srono yang tidak sedikit terdapat siswa yang membolos. Berdasarkan wawancara awal dengan Guru di SMA Negeri 1 Srono, perilaku membolos siswa cenderung dipengaruhi teman dan lingkungannya. Jika teman-teman yang dipilihnya dapat memberikan pengaruh positif berarti tidak ada masalah. Tetapi, jika teman yang dipilihnya memberikan pengaruh negatif tentu karakternya pasti terbentuk secara negatif juga.

Perilaku membolos siswa kelas X IPA di SMA Negeri 1 Srono penyebab dan bentuknya bermacam macam seperti tidak masuk sekolah tanpa keterangan (alpa), ditemukan siswa nekat meloncati tembok sekolah untuk membolos karena ada mata pelajaran yang tidak disenangi. Untuk mengatasi perilaku tersebut pihak sekolah khususnya guru BK telah banyak melakukan pembinaan kepada siswa yang melakukan perilaku membolos seperti, memanggil dan memberikan bimbingan pada siswa yang melanggar bahkan memanggil orang tuanya, namun nampaknya usaha-usaha

pembinaan tersebut belum dapat dilaksanakan secara optimal. Segala usaha untuk menangani perilaku membolos siswa kelas X IPA di SMA Negeri 1 Srono sudah dilakukan oleh kepala sekolah, namun masih saja ada siswa yang membolos, fenomena ini menarik untuk diteliti, kenapa siswa masih membolos dan apa yang menyebabkan berperilaku demikian?

Memandang dari fenomena di atas, maka adapun salah satu penanganan yang dapat dilakukan oleh guru BK untuk mengurangi siswa yang membolos yaitu dengan menggunakan teknik *Behavior contract*, kenapa? karena teknik ini lebih menekankan pada pemberian *reward*, *punishment* dan *reinforcement*.

Menurut kamus *Istilah Konseling Dan Terapi* (2006), *Behavior Contract* adalah suatu kesepakatan baik tertulis ataupun tidak antara dua pihak yang digunakan dalam konseling yaitu antara konselor dan konseli sebagai suatu teknik untuk mendapatkan komitmen, memfasilitasi, ketercapaian tujuan penyembuhan.

Menurut Latipun, (2008:145), *Behavior Contract* adalah persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) untuk mengubah perilaku tertentu pada konseli. Konselor dapat memilih perilaku yang *realistic* dan dapat diterima oleh kedua pihak. Setelah perilaku dimunculkan sesuai dengankesepakatan ganjaran dapat diberikan kepada siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *Behavior Contract* merupakan kontrak

persetujuan dan hasil kesepakatan oleh dua orang atau lebih (konselor dan konseli) yang bertujuan untuk mengubah perilaku konseli dari yang maladaptif menjadi perilaku adaptif, Setelah perilaku dimunculkan maka ganjaran dapat diberikan pada klien. Melihat fenomena di atas, kesepakatan akan dilakukan antara siswa dengan guru BK.

Pada penelitian ini, peneliti memilih teknik *Behavior Contract* karena dipandang efektif untuk meminimalisir perilaku membolos siswa kelas X SMA Negeri 1 Srono, peneliti memilih teknik *Behavior Contract* karena teknik ini lebih menekankan pada pemberian *reward*, *punishment* dan *reinforcement*.

Berkaitan masalah yang muncul di sekolah SMA Negeri 1 Srono khususnya kelas X IPA, maka akan dilakukan penelitian dalam rangka meminimalisir perilaku membolos siswa. Untuk meminimalisir hal tersebut dalam penelitian ini maka peneliti akan menerapkan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan *Behavior* teknik *Behavioral Contract* karena teknik ini lebih menekankan pada pemberian *reward*, *punishment* dan *reinforcement*. Konseli diberikan *punishment* apabila konseli tidak dapat mengikuti kontrak yang telah disepakati dan sebaliknya apabila konseli dapat merubah perilakunya sesuai kontrak yang disepakati maka akan diberikan *reward* agar konseli dapat mempertahankan perilaku adaptif yang telah dimunculkan.

Maka penelitian yang akan dilaksanakan ini dimaksudkan untuk mengurangi perilaku

membolos yang sifatnya penting, sebab dengan mengetahui perilaku membolos siswa, maka peneliti dapat menyusun upaya dalam membina seperti, memberikan bantuan berupa layanan yang sifatnya untuk mengurangi perilaku membolos siswa. Jadi melalui pemahaman yang diberikan di harapkan perilaku membolos siswa dapat di minimalisir, sehingga peneliti akan mengangkat penelitian dengan judul “Efektivitas Konseling *Behavioral Teknik Behavioral Contract* Untuk Meminimalisir Perilaku Membolos Siswa SMA”.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

a. Pengertian Behavior Contract

Menurut Latipun Psikologi Konseling (jakarta: Grasindo, 2008:120), *Behavior Contract* adalah persetujuan antara dua orang atau lebih (konselor dan konseli) untuk mengubah perilaku tertentu pada konseli. Konselor dapat memilih perilaku yang realistik dan dapat diterima oleh kedua belah pihak. Setelah perilaku dimunculkan sesuai dengan kesepakatan, ganjaran dapat diberikan kepada peserta didik. Dalam terapi ini ganjaran positif terhadap perilaku yang di bentuk lebih dipentingkan dari pada pemberian hukuman jika *Behavior Contract* tidak berhasil.

Mapiare A.T Andi, Ibid, h. 65 *Behavior contract* adalah suatu teknik terapi *Behavior* yang di dalamnya konseli dan konselor sepakat akan tingkah laku spesifik dan

strategi penguatan spesifik tersedia, konseli mengambil tanggung jawab dalam pengelolaan tingkah laku dan pengelolaan diri

Dari pendapat – pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa *Behavior Contract* adalah salah satu teknik dalam teori *Behavior* yang melakukan perjanjian atau kontrak antara konselor dan peserta didik dengan kesepakatan yang telah disepakati sebelumnya yang bertujuan untuk mengubah perilaku peserta didik sesuai yang diinginkan atau ke arah perubahan yang lebih baik.

b. Pengertian membolos

Azwar, Syaifudin,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003:9), menyatakan bahwa perilaku adalah reaksi terhadap stimulus yang bersifat sederhana maupun kompleks dan perilaku merupakan reaksi seorang individu terhadap adanya stimulus guna mencapai suatu tujuan

Pengertian lain menurut Supriyo, *Studi Kasus Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: CV Nieuw Setapak, 2008) menyebutkan bahwa perilaku membolos dapat diartikan sebagai peserta didik yang tidak masuk sekolah dan peserta didik yang meninggalkan sekolah belum usai tanpa izin

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa membolos adalah suatu tindakan atau perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak jelas, atau bisa diartikan ketidakhadiran dengan alasan tidak jelas, serta siswa yang meninggalkan jam-jam pelajaran tertentu tanpa izin dari pihak guru yang bersangkutan.

c. Kajian penelitian yang relevan

Indri Astuti (2009) “Mengurangi Perilaku Membolos Peserta Didik Dengan Menggunakan Layanan Konseling Individual (Studi Kasus Pada Siswa Kelas XII IPS Di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga)”. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang usaha peneliti mengurangi perilaku membolos peserta didik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan: adanya faktor intrinsik dan ekstrinsik seperti ajakan teman untuk membolos dan pikiran irasional peserta didik yang merasa dirinya tidak diterima lingkungannya, bentuk perilaku membolos peserta didik berupa sering keluar saat jam pelajaran, karena malas belajar, tidak masuk sekolah berseling-seling hari dengan bermain game, dan alternatif penanganan yang dilakukan dalam mengatasi perilaku membolos antara lain menggunakan pendekatan behavior melalui teknik *asertif training* dan teknik *rational emotif*.

Puspita (2017) “Mengatasi Perilaku Agresif Melalui Konseling *Behavior* Dengan Menggunakan Teknik *Behavior Contract* Pada Peserta Didik SMA Negeri 2 Malang”. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa frekuensi perilaku agresif sebelum diadakan treatment cukup tinggi, frekuensi perilaku agresif subyek cukup rendah setelah di berikan *treatment*, layanan konseling *Behavior* dengan teknik *Behavior Contract* dapat mengurangi perilaku agresif peserta didik dan dapat mengatasi masalah.

d. Perumusan hipotesis

Hipotesis I

Ha: Konseling *Behavior* teknik *Behavior Contract* efektif untuk meminimalisir perilaku membolos siswa kelas X IPA SMA Negeri 1 Srono

Hipotesis II

Ha: Terdapat perbedaan efektivitas antara kelompok eksperimen yang memperoleh perlakuan dengan kelompok kontrol yang tidak memperoleh perlakuan dalam meminimalisir perilaku membolos siswa

3. METODE PENELITIAN

a. Populasi penelitian

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.

b. Sampel penelitian

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

c. Metode pengumpulan data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, metode wawancara dan kuesioner. Metode observasi adalah proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti.

Metode wawancara ialah suatu proses tanya jawab secara lisan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dan dilakukan secara langsung. Jika kita berbicara mengenai wawancara, maka setidaknya ada dua orang yang terlibat dalam proses tersebut, yakni

pewawancara atau orang yang memberikan pertanyaan dan juga orang yang diwawancarai.

Kuesioner juga sering dikenal sebagai angket. Kuesioner merupakan sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). Dengan kuesioner kita dapat mengetahui keadaan atau data pribadi seseorang, pengalaman atau pengetahuan dan lain-lain yang dimilikinya.

a. Metode analisis data

1) Deskripsi data

a) Teknik Analisis Deskriptif

Data instrumen kemandirian mengambil keputusan dianalisis secara deskriptif dan dinyatakan dengan jenjang kualifikasi

b) Uji prasyarat analisis

(1) Uji normalitas

Uji normalitas sebaran data dilakukan untuk meyakinkan bahwa data yang dihasilkan dalam penelitian benar-benar berdistribusi normal, sehingga uji hipotesis dapat dilakukan

(2) Uji homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah kelompok- kelompok sampel berasal dari populasi yang sama.

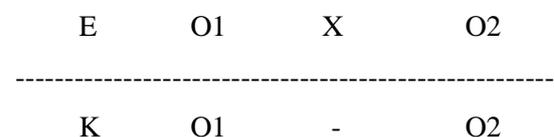
(3) Uji hipotesis

Sebagai langkah lebih lanjut dalam penelitian ini, dilakukan suatu prosedur analisis terhadap data-data yang diperoleh peneliti. Tujuan dari analisis data ini adalah mengungkapkan apa yang ingin diketahui dari penelitian ini.

4. RANCANGAN PENELITIAN

Penelitian ini merupakan *quasi experimental* (eksperimen semu), dengan menggunakan rancangan *Non Equivalent Pretes-Posttest Control Group Design*. Rancangan *Control Group design* dipilih dengan pertimbangan bahwa dalam eksperimen semu, tidak memungkinkan untuk merandom subjek dalam kelompok populasi secara utuh.

Rancangan ini dipilih karena penelitian ini merupakan terapeutik untuk mengetahui efektivitas atau pengaruh perlakuan terhadap variabel terikat. Artinya rancangan *presttest* dan *posttest* digunakan untuk mengetahui efektivitas konseling *client centered* untuk meningkatkan kemandirian mengambil keputusan siswa SMA Negeri 1 Srono.



(Sumber: Dantes, 2012:97)

Gambar 03. Desain Non Equivalent Pretest-Posttest Control Group

X : konseling *client centered*

- : konseling individu

O1 : pengamatan awal, berupa *pre-test* sebelum diberikan perlakuan.

O2 : pengamatan akhir, yaitu pemberian *post-test* setelah diberikan perlakuan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan konseling *client centered* dapat meningkatkan

kemandirian mengambil keputusan yang rendah pada siswa SMA Negeri 1 Srono.

Peningkatan tersebut diperkuat juga dari hasil observasi di dalam dan luar kelas, melakukan wawancara dengan siswa bersangkutan, guru BK, guru bidang studi, dan wali kelas dan pembuatan catatan harian. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh dalam penelitian ini, dapat diajukan saran-saran sebagai berikut: (1) bagi sekolah diharapkan mampu membangun kesadaran guru dan staf lain bahwa dalam mengambil keputusan yang sesuai harus dibekali dengan pengetahuan, pengalaman dan dilakukan secara bertanggung jawab, (2) bagi guru BK diharapkan penelitin ini dapat dijadikan sebagai acuan kepada guru BK agar memiliki kompetensi yang menunjang dalam memberikan bimbingan kepada siswa yang belum memiliki gambaran tentang kemandirian mengambil keputusan, (3) bagi siswa diharapkan dapat mengaplikasikan strategi pengelolaan diri yang sudah dilakukan seperti hal, sudah dapat mempertahankan perilaku-perilaku positif yang sudah dapat berubah, sehingga mandiri dalam mengambil sebuah keputusan.

6. REFERENSI

Kartini kartono. 2011. Pemimpin dan kepemimpinan, Jakarta: PT.Rajawaligrafindo Persada.
Menurut kamus *Istilah Konseling Dan Terapi* (Jakarta: Grafindo Persada Raja,2006:64-65).

Latipun. 2008. *Psikologi Konseling*. Malang: UPTUMM.

Azwar, Syaifudin, *Sikap Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

Supriyo. 2008. *Studi Kasus Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: CV Nieuw Setapak.